

Spiritualitas *Pairan*: Konstruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa dalam Dialektika *Pairan* dan Kolose 2:16-4:1

Jefri Andri Saputra

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Jl. Poros Makale-Makassar KM. 11, Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Indonesia

Abstract

Received: 17 Januari 2023
Revised: 15 Maret 2023
Accepted: 10 Agustus 2023

“Spiritual Pairan” is a writing that aims to construct a new human theology in the context of Mamasa. This research starts from the problem of reducing cultural identity in the post-evangelism church conducted by Geleijnse. In addition, Aluk Mappurondo adherents claim to be “more Christian” than adherents of Christianity which is indicated by their more devout way of religion than adherents of Christianity. Responding to this problem, the author analyzes the text of Colossians 2:16-4:1 and the concept of pairan, to construct a contextual new human in Mamasa. The approach used by the author is a local theological approach. The author hopes that this approach can construct a new human concept that is contextual in Mamasa, so that the churches in Mamasa can show a quality of life that respects culture and displays ethical quality in their lives. After conducting the analysis, the writer finds that the new human construction in the Mamasa context is pairan spirituality. The author recommends that research on the encounter of each component in pairan with Christian traditions can be followed up, such as pairan dapo’ with Christian families and pairan lembä with Christian leadership.

Keywords: *New man, pairan, Colossians 2:16-4:1, local theology.*

Abstrak

“Spiritual *Pairan*” adalah tulisan yang bertujuan untuk mengonstruksikan teologi manusia baru dalam konteks Mamasa. Penelitian ini dimulai dari masalah tereduksinya identitas kultural dalam gereja pasca penginjilan yang dilakukan oleh Geleijnse. Selain itu, penganut *Aluk Mappurondo* mengklaim diri “lebih Kristen” dari penganut agama Kristen yang terindikasi dari cara beragama mereka yang lebih taat dibanding penganut agama Kristen. Menyikapi masalah ini, penulis menganalisis teks Kolose 2:16-4:1 dan konsep *pairan*, untuk mengonstruksikan konsep manusia baru kontekstual di Mamasa. Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan teologi lokal. Penulis berharap pendekatan ini dapat mengonstruksikan konsep manusia baru yang kontekstual di Mamasa, sehingga gereja-gereja di Mamasa dapat memperlihatkan kualitas hidup yang tetap menghormati kultur dan memperlihatkan kualitas etis dalam kehidupan mereka. Setelah melakukan analisis, penulis menemukan bahwa konstruksi manusia baru dalam konteks Mamasa adalah spiritualitas *pairan*. Penulis merekomendasikan agar penelitian terhadap perjumpaan setiap komponen dalam *pairan* dengan tradisi Kristen dapat ditindaklanjuti, seperti *pairan dapo’* dengan keluarga kristen dan *pairan lembä* dengan kepemimpinan Kristen.

Kata Kunci: Manusia baru; *pairan*; Kolose 2:16-4:1; teologi lokal.

(* Corresponding Author: jefrijefri293@gmail.com

How to Cite: Jefri Andri Saputra. (2023). Spiritualitas *Pairan*: Konstruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa dalam Dialektika *Pairan* dan Kolose 2:16-4:1. *Jurnal Tumou Tou*, 10 (2): 125-140.



INTRODUCTION

Perjumpaan Injil dan budaya dalam awal perkembangan gereja di Indonesia sarat dengan pandangan kolonialisme dan anti budaya. Salah satunya adalah perkembangan gereja di Mamasa dalam pemberitaan Injil oleh Martin Geleijnse. Geleijnse cenderung anti budaya dengan menolak setiap unsur kultural dan setiap pengaruh yang terindikasi sebagai “tradisi lama”. Yesaya Abert mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan Geleijnse adalah kehidupan baru atau manusia baru (Albert, 2019). Aspek positif dari sikap ini adalah melalui penolakan unsur keagamaan *Aluk Mappurondo* seperti penolakan penyembahan di pohon beringin dan jimat (Abialtar, 2020). Akan tetapi pendekatan ini juga mengkafirkan setiap unsur kultural terlepas dari pengaruhnya yang destruktif ataupun konstruktif. Salah satunya adalah nama pra-kristen dan beberapa kearifan lokal yang konstruktif (Kena, 2022).

Akibat dari pendekatan Geleijnse yang cenderung anti budaya adalah umat Kristen di Mamasa kehilangan identitas kulturalnya, bahkan kemudian beberapa nilai kearifan lokal yang dapat mengonstruksikan pemberitaan Injil telah ditinggalkan. Dalam kehidupan sehari-hari masalah yang tidak kalah urgen adalah kehidupan umat Kristen—yang disebut manusia baru dan meninggalkan “tradisi lama”—mengalami degradasi moral, sehingga cara hidup mereka lebih buruk dari penganut *Aluk Mappurondo* yang bertahan dalam “tradisi lama”. Hal ini terindikasi dari ketaatan beragama maupun etika bermasyarakat (Intani, 2021).

Perjumpaan antara hilangnya identitas kultural dan degradasi moral dalam kehidupan umat Kristen dan cara hidup penganut *Aluk Mappurondo* yang lebih baik secara etis, mengindikasikan bahwa Geleijnse telah keliru dalam menolak semua aspek kultural dalam kehidupan masyarakat Mamasa. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk meninjau kembali kekayaan kultural dalam kehidupan masyarakat Mamasa yang konstruktif terhadap kehidupan Kristen di Mamasa.

Beberapa penulis sebelumnya yang telah melakukan upaya ini adalah Ronald Arulangi yang menekankan pentingnya konstruksi teologi kontekstual di Mamasa dengan menjadikan isu masyarakat, spiritual tradisional serta Alkitab sebagai referensi (Arulangi, 2020). Abialtar menganalisis konsep trinitas secara kontekstual dengan menggunakan perspektif *Debata Tallu Batu Lalikan* (Dewa Tiga Tungku), sehingga konsep trinitas lebih mudah diterima dalam konteks Mamasa (Abialtar, 2021). Demianus menganalisis konsep *Debata* dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*, dan menemukan bahwa masyarakat Mamasa pra-Kristen telah mengenal Allah yang benar, meskipun hanya dibatasi pada konsep Dewa Langit (Demianus, 2021). Pelita Hati Surbakti, Rahyuni Daud Pori, dan Ekavian Sabaritno, mengkaji perjumpaan teks 1 Tesalonika 4:14 dan tradisi *Aluk Toyolo* di Mamasa tentang kematian, dan menemukan bahwa tradisi dan upacara kematian di Mamasa memperkaya teks 1 Tesalonika 4:14 khususnya dalam mengejawantahkan kasih persaudaraan (Surbakti et al., 2022).

Penelitian di atas adalah beberapa usaha yang mengindikasikan bahwa unsur kultural di Mamasa sangat konstruktif dalam perkembangan teologi Kristen. Akan tetapi masalah moral masyarakat Mamasa yang mengalami degradasi belum teratasi dalam penelitian di atas. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis salah satu teks mengenai manusia baru dalam tulisan Paulus, dan juga kearifan lokal yang secara komprehensif mengatur cara hidup penganut *Aluk Mappurondo*. Teks yang dipilih adalah Kolose 2:16-4:1. Teks ini berisi penolakan Paulus terhadap agama lokal Kolose sekaligus mengonstruksikan kehidupan manusia baru. Teks ini diharapkan menjadi kerangka mengenai bagaimana semestinya Injil berjumpa dengan budaya baik melalui beberapa penolakan, maupun aspek yang saling meneguhkan. Kemudian kearifan lokal yang diteliti

dalam penelitian ini adalah *pairan*. *Pairan* mengatur cara hidup masyarakat Mamasa, mulai dari hubungan dengan Tuhan, sesama, maupun alam. Teks Kolose 2:16-4:1 dan *pairan* juga memberikan ruang pembahasan bagi aspek etis. Hal inilah yang kemudian menjadi solusi bagi sikap anti budaya sekaligus masalah degradasi moral secara bersamaan. Pernyataan tesis yang hendak dipertahankan penulis adalah perjumpaan antara teks Kolose 2:16-4:1 dan *pairan* akan menjadi solusi dalam mengembangkan identitas kultural sekaligus mengatasi degradasi moral umat Kristen di Mamasa.

METHODS

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini diadaptasi dari pendekatan teologi lokal yang digagas oleh Robert J. Schreiter. Schreiter mendefinisikan teologi lokal sebagai interaksi dinamis antara Injil, gereja dan budaya (Schreiter, 2006). Pendekatan ini merupakan metode yang mengonstruksikan sebuah teologi yang dihasilkan dari suatu konteks lokal (Sihombing & Siregar, 2022). Salomo Sihombing dan Gerald Moratua Siregar menyebut metode ini sebagai turunan dari teologi konstruktif. Sebagaimana teologi konstruktif yang menolak universalisme karena menyadari pengaruh perspektif lokal dalam proses berteologi, teologi lokal juga mengonstruksikan teologi dengan memperhatikan perspektif dari konteks lokal (Sihombing & Siregar, 2022). Pentingnya teologi lokal dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa tidak ada teologi yang tidak dikonstruksi dari sebuah konteks. Isu teologi lokal juga merupakan isu sepanjang sejarah dan perkembangan teologi. Teologi lokal dikonstruksikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan konteks lokal dan periode tertentu. Bahkan “tradisi agung gereja” yang diterapkan saat ini juga berasal dari sebuah teologi lokal (Borgias, 2016). Dengan demikian, teologi lokal adalah teologi yang mengonstruksikan sebuah alternatif berteologi dalam konteks lokal, sebagai respons atau alternatif bagi kebutuhan dan tantangan teologi setempat. Pendekatan inilah yang kemudian penulis pilih agar kebutuhan dan tantangan teologi di Mamasa, khususnya identitas budaya dan kualitas etis dalam kehidupan umat Kristen dapat terjawab dengan memperjumpakan *pairan* dengan teks Kolose 2:16-4:1.

Untuk melaksanakan penelitian ini, penulis juga mengkolaborasikannya dengan pendekatan historis-gramatikal dan studi etnografis. Penelitian ini berupaya membangun dialog antara Injil yang merujuk kepada teks dengan budaya yang merujuk kepada *pairan*. Langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian. Pertama, menganalisis teks Kolose 2:16-4:1 dengan pendekatan historis-gramatikal dan tema-tema teologisnya. Kedua mendengar budaya dan menganalisis tema-temanya. Pengumpulan data dalam langkah ini melalui proses wawancara kepada tujuh informan, yakni empat orang tokoh adat dan tiga orang pemerhati budaya. Ketiga, analisis bentuk paralel dari teks Kolose 2:16-4:1. Keempat, sumbangsih teks Kolose 2:16-4:1 terhadap *pairan*. Langkah ini disebut oleh Schreiter sebagai usaha untuk mengalami perjumpaan tulus dengan tradisi Kristen. Kelima, sumbangsih *pairan* terhadap tafsir teks Kolose 2:16-4:1. Keenam, konstuksi teologi lokal manusia baru di Mamasa (Schreiter, 2006).

RESULTS & DISCUSSION

Results

Tafsiran Kolose 2:16-4:1

Secara garis besar, Kolose 2:16-4:1 membahas setidaknya 4 bagian, yaitu penolakan Paulus terhadap praktik agama lokal (2:16-23), alternatif yang ditawarkan (3:1-4), serta beberapa perintah etis, relasi sosial maupun relasi antara anggota keluarga (3:5-4:1).

Pembahasan awal dalam teks ini merupakan beberapa masalah yang muncul di Kolose, sekaligus melatarbelakangi teologi yang dibangun oleh Paulus. Hal ini dimulai dari aturan makan, minum, hari raya, bulan baru dan Sabat. Sebagian penafsir mengklaim ini sebagai pengaruh dari agama Yahudi yang sama dengan usaha menegakkan hukum Musa (Hagelberg, 2013; Martin, 1991; Sumney, 2008). Ketaatan terhadap aturan ini bertujuan untuk mencapai pengalaman spiritual sehingga manusia berkenan kepada Allah (Sumney, 2008). Namun aturan ini dianggap sebagai bayangan oleh Paulus (2:17). Kristus sebagai $\sigma\omega\mu\alpha$ atau tubuh/hakikat, maka bayangan tersebut tidak lagi penting (Hagelberg, 2013).

Setelah itu, Paulus juga menegaskan agar jemaat tidak membiarkan kemenangannya digagalkan oleh berbagai tradisi lain. Kata yang digunakan adalah $\kappa\alpha\tau\alpha\beta\rho\alpha\beta\epsilon\upsilon\acute{\epsilon}\tau\omega$ yang berarti “wasit yang melawan atau menilai kelayakan” (Bible Works, 2015). Pengertian ini mengindikasikan bahwa Paulus hendak menolak adanya parameter lain untuk menilai kehidupan jemaat. Hal ini dimulai dari tindakan merendahkan diri yang paralel dengan puasa (Arnold, 1996). Setelah itu ada praktik “beribadah kepada malaikat”. Bentuk asli dari kata ini diperdebatkan untuk memilih di antara *subjective genitif* atau *objective genitif*. Fred O Francis dan Sumney adalah salah satu yang memilih terjemahan *subjective genitif* sehingga bentuknya menjadi ibadah yang dilakukan oleh malaikat (Sumney, 2008). Akan tetapi, Clinton E. Arnold membantah terjemahan ini dengan menunjukkan bahwa mengadopsi praktik ibadah yang dilakukan malaikat hanya terjadi di komunitas Laut Mati, yang secara geografis berbeda dengan jemaat Kolose (Arnold, 1996). Konteks yang mungkin mempengaruhi adalah beribadah kepada malaikat yang dipengaruhi oleh tradisi apokaliptik Yahudi. Dalam tradisi ini, manusia akan memanggil malaikat sebagai wakil Allah untuk menolongnya menghadapi pergumulan (Arnold, 1996). Tradisi selanjutnya yang ditolak oleh Paulus adalah penglihatan ($\acute{\epsilon}\omicron\rho\alpha\kappa\epsilon\nu\ \acute{\epsilon}\mu\beta\alpha\tau\epsilon\upsilon\omicron\nu\omega\nu$). Kata ini diartikan sebagai penglihatan yang diperoleh melalui inisiasi dalam agama misteri yang kemudian dijadikan sebagai parameter untuk menilai bahkan merendahkan jemaat yang tidak lagi melaksanakannya (Arnold, 1996). Paulus mengkritik tradisi ini karena “tidak berpegang pada kepala”. Frasa ini ditafsirkan sebagai kondisi yang terpisah dari Kristus dan kesetiaan kepada kepercayaan lokal (Hagelberg, 2013; Sumney, 2008).

Selanjutnya Paulus juga mengkritik cara hidup jemaat yang telah mengalami kematian ($\acute{\alpha}\pi\epsilon\theta\acute{\alpha}\nu\epsilon\tau\epsilon$) bersama Kristus dan bebas dari $\sigma\tau\omicron\iota\chi\epsilon\iota\omega\nu$ (roh dunia, prinsip dasar atau elemen yang mengendalikan dunia), tetapi masih menaklukkan diri ($\delta\omicron\gamma\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\epsilon\sigma\theta\epsilon$) terhadap berbagai larangannya (2:20-21). Kata $\acute{\alpha}\pi\epsilon\theta\acute{\alpha}\nu\epsilon\tau\epsilon$ menggunakan aspek *aorist*, sehingga terindikasi sebagai landasan bagi konsep teologis yang ditawarkannya (Campbell, 2008). Kata $\delta\omicron\gamma\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\epsilon\sigma\theta\epsilon$ ditafsirkan sebagai kondisi yang masih diatur atau dikendalikan oleh dunia (*present passive*) (Bible Works, 2015). Charles H. Talbert menyebutnya sebagai masih menjadi milik kosmos (Talbert, 2007). Paulus menutup kritiknya dengan menyebut aturan-aturan di atas sebagai sesuatu yang akan binasa dan tidak berguna (2:22-23).

Adapun alternatif yang ditawarkan oleh Paulus adalah mencari dan memikirkan perkara di atas (3:1-4). Paulus merujuk kepada peristiwa dibangkitkan bersama Yesus sebagai landasan teologisnya. Peristiwa ini disebut oleh Herman Ridderbos sebagai keberbaggian manusia untuk mengalami kematian dan kebangkitan bersama Kristus, dengan baptisan sebagai transmisinya (Ridderbos, 2015). Eldon Ladd melihat ini sebagai kehidupan di mana terciptanya *aeon* atau keberadaan baru, dengan Kristus sebagai pengendali sifat keberadaan di dalamnya (Ladd, 1999). Sedangkan Paul Sciberras menyebutnya sebagai putusnya keterikatan dengan dosa dan hidup dalam keterikatan baru dengan Kristus (Sciberras, 2019).

Dengan berdasar pada peristiwa di atas, Paulus memberikan kalimat imperatif agar mencari dan memikirkan perkara yang di atas (ἄνω). Kata ἄνω diartikan sebagai dunia atas atau sorga (*Bible Works*, 2015). Menurut Sumney perintah ini dipengaruhi oleh kosmologi setempat yang melihat dunia secara vertikal, dan menganggap bagian atas sebagai entitas lebih tinggi dan memiliki kuasa yang melebihi kuasa di bumi (Sumney, 2008). Posisi Yesus yang duduk di sebelah kanan juga mengindikasikan tempat yang terhormat (Sumney, 2008). Dengan demikian memikirkan dan mencari perkara di atas merujuk kepada usaha mengidentifikasi diri nilai-nilai yang selaras dengan “pemerintahan” Yesus sebagai pemegang kekuasaan yang lebih besar dari segala kuasa di dunia.

Kehidupan yang berorientasi pada perkara di atas adalah beberapa aspek imperatif yakni matikanlah (νεκρώσατε) dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi (γῆς) dan buanglah (ἀπόθεσθε) semuanya itu. Νεκρώσατε berarti “mematikan, menghilangkan, atau menghentikan penggunaan” (*Bible Works*, 2015). Kata γῆς merupakan bentuk kontras dengan ἄνω. Hanya saja perbedaan ini bukanlah dualisme spiritual-material, melainkan kategori moral yang menggunakan γῆς untuk merujuk kepada dosa (Sumney, 2008). Dengan demikian yang dimaksud di sini adalah perintah untuk mematikan berbagai bentuk tindakan yang mengekspresikan dosa (Hagelberg, 2013; O’Brien, 1982).

Aspek amoral yang dimaksud Paulus dalam teks ini antara lain “percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala” (3:5). Keempat daftar yang pertama ini diidentifikasi sebagai dosa seksual. Namun khusus pada kenajisan, hal ini pun dapat diterapkan dalam ritual (Hagelberg, 2013; Sumney, 2008). Dosa yang kelima yakni keserakahan diidentifikasi Paulus dengan penyembahan berhala. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan manusia yang materialisme untuk berorientasi pada kehidupan di bumi bukan yang “di atas” (Hagelberg, 2013).

Semua tindakan amoral di atas perlu dimatikan karena mendatangkan “murka” (ὀργή) Allah (3:6). Kata ὀργή diartikan sebagai “kemurkaan, penghakiman Allah, atau hukuman yang akan dilakukan Allah saat hari penghakiman” (bnd. Rm. 2:5; Why. 6:17) (*Bible Works*, 2015). Menurut O’Brien, murka Allah dalam teks ini adalah “paket” yang komplet dengan kasih-Nya dan tidak dapat terpisahkan. Dalam kehidupan umat Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, pemberitaan kasih Allah selalu berdampingan dengan pemberitaan murka-Nya (O’Brien, 1982). Olehnya itu, murka dan kasih Allah bukanlah rangkaian antitesis yang harus dipertentangkan. Pelanggaran etis yang dilakukan manusia akan dihukum oleh Allah yang penuh kasih, baik sekarang maupun dalam penghakiman (O’Brien, 1982).

Imperatif yang kedua disampaikan pada bagian selanjutnya, yakni “buanglah semuanya ini...” (3:8). Perintah buanglah diterjemahkan dari kata ἀπόθεσθε. Kata ini dapat diartikan “melepaskan pakaian, berhenti atau menyerah” (*Bible Works*, 2015). Adapun yang hendak dibuang dalam teks ini antara lain “marah, geram, kejahatan, fitnah, dan kata-kata kotor yang keluar dari mulut kamu” (3:8). Talbert dan Hagelberg dalam tulisan yang berbeda mengidentifikasi kelima tindakan ini sebagai dosa yang berkaitan dengan perkataan (Hagelberg, 2013; Talbert, 2007).

Pada pasal 3:9-10, Paulus menekankan kehidupan menanggalkan (*ἀπεκδυσάμενοι*) manusia lama (*παλαιὸν*) dan mengenakan (*ἐνδυσάμενοι*) manusia baru (*νέον*). Bentuk *aorist* dari kata menanggalkan dan mengenakan, dianggap sebagai landasan teologis untuk memberikan larangan “jangan mendustai” (Hagelberg, 2013). O’Brien menegaskan bahwa bentuk *aorist participle* dan *aorist indicative*, sering digunakan sebagai landasan teologis oleh Paulus untuk mengubah kehidupan pembacanya (O’Brien, 1982). Dengan demikian kata “menanggalkan” dan “mengenakan” dalam teks ini mengimplikasikan sebuah perubahan etis bagi pembacanya.

Sumney menyatakan bahwa Paulus menggunakan perubahan dalam kehidupan jemaat dengan analogi dalam konteks berpakaian abad pertama. Beberapa daerah di Roma mengidentifikasi perbedaan kelas sosial melalui pakaian. Perubahan pakaian dapat berarti sebuah perubahan identitas sosial atau status keanggotaan (Sumney, 2008). Perubahan inilah yang kemudian digunakan oleh Paulus untuk menyampaikan perubahan identitas dan status keanggotaan jemaat di Kolose (Sumney, 2008).

Dalam analisis gramatikal, kata *ἀπεκδυσάμενοι* dalam teks ini merujuk kepada tindakan melucuti senjata musuh yang tidak berdaya, mengambil kekuatan, menanggalkan pakaian, dan tidak lagi berperilaku seperti sebelumnya (*Bible Works*, 2015). Kemudian kata *παλαιὸν* dalam teks ini merujuk kepada kondisi kehidupan lama yang dikuasai atau dicirikan oleh dosa (*Bible Works*, 2015; Sumney, 2008). Sebaliknya kata *ἐνδυσάμενοι* merujuk kepada mengenakan pakaian (*Bible Works*, 2015). Kata *νέον* dalam teks ini berarti yang berarti lebih unggul atau lebih baik sifatnya dari sebelumnya (*Bible Works*, 2015). Dalam pengertian ini, maka mengenakan manusia baru merupakan beralih kepada identitas atau realitas baru (Hagelberg, 2013).

Peralihan menuju manusia baru tidak bekerja secara otomatis agar orang percaya berada dalam realitas eskatologis secara penuh, melainkan tetap diperbaharui (*present passive*). Hal ini mengindikasikan bahwa manusia terus menerus diperbaharui dari luar dirinya, yakni pembaharuan dari Allah sendiri (Sumney, 2008). Adapun *telos* dari pembaharuan ini adalah “untuk memperoleh pengetahuan menurut gambar Khaliknya”. Pentingnya pembaharuan dalam teks ini merupakan suatu bentuk tandingan dari usaha manusia sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan perkenanan Allah di dalam inisiasi agama-agama misteri. Pengetahuan dan perkenanan Allah hanya dapat diberikan oleh Allah sendiri (Sumney, 2008).

Implikasi dari kehidupan manusia baru adalah identitas sosial tidak lagi menjadi masalah dalam relasi dengan sesama karena Kristus ada di dalam semua (3:11). Kristus hadir dalam semua perbedaan, tidak menghilangkan perbedaan, namun perbedaan tidak lagi menjadi destruktif (Sumney, 2008; Talbert, 2007). Hal ini juga tidak menjadi pemerataan sosial, melainkan perubahan perspektif dan menjadikan sesama dari latar belakang yang berbeda sebagai saudara sesama anggota tubuh Kristus (Hagelberg, 2013). Relasi dengan sesama juga dipulihkan melalui belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan, kesabaran, toleransi, dan mengampuni (3:12-14).

Dalam relasi dengan Kristus, manusia baru menempatkan damai sejahtera Kristus memerintah dalam hati (3:15). Bentuk ini kontras dengan upaya pengajar di Kolose menempatkan ajaran agama setempat sebagai parameter yang memerintah kehidupan jemaat (2:18). Paulus menasihati jemaat agar Kristus menjadi pemegang kedaulatan dalam kehidupan jemaat (Sumney, 2008). Perintah ini berkaitan dengan perintah selanjutnya ketika Yesus menasihati jemaat agar jemaat menjadikan perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya untuk menegur dan mengajar (3:16). Menurut O’Brien, perintah ini berarti kesediaan untuk mendengar dan dituntun oleh sabda Kristus, sebagai bentuk ketundukan pada otoritas Kristus (O’Brien, 1982). Bagian terakhir dari usaha ini adalah melakukan semuanya demi nama Yesus. Hagelberg melihat ini sebagai usaha untuk selaras

dengan tindakan, perkataan maupun karakter Kristus (Hagelberg, 2013). Sumney menyebutnya sebagai indikasi urgennya pengakuan terhadap ketuhanan dan otoritas Kristus (Sumney, 2008).

Bagian terakhir dari manusia baru adalah relasi dengan anggota rumah tangga. Paulus tidak mengubah relasi sosial dalam konstruksi konteks masyarakat setempat, namun menambahkan kasih sebagai aspek yang urgen dalam relasi (Bruce, 1984; Martin, 1991). Istri tetap menjadi bawahan suami yang harus hormat (Sumney, 2008). Meskipun suami adalah kepala keluarga, tetapi harus mengasihi istrinya dan menjamin kesejahteraannya (Bruce, 1984). Sekalipun anak melakukan tugas yang hampir sama dengan budak, tetapi harus dikasihi oleh orang tuanya dan dijaga hatinya (Martin, 1991). Paulus juga menyadari budak akan vitalnya peran mereka bagi tuannya, namun pada saat yang sama mengingatkan tuan agar memperlakukan budaknya dengan adil (4:1).

Berdasarkan data yang ditemukan di atas, maka manusia baru yang dimaksud dalam teks Kolose 2:16-4:1 adalah menolak berbagai parameter agama lokal, kemudian ditindaklanjuti dengan relasi yang berpusat pada Kristus, serta selaras dengan nilai-nilai dalam pemerintahan, karakter, maupun tindakan Kristus. Hal ini kemudian berimplikasi pada hadirnya kasih dalam relasi dengan sesama maupun relasi dalam anggota keluarga.

Deskripsi Pairan

Pairan adalah terminologi dalam keyakinan *Aluk Mappurondo*, dalam kepercayaannya terhadap *Debata*. Buijs menyebut *pairan* sebagai relasi personal dengan *Debata* (Buijs, 2017). *Pairan* disebut sebagai *tanangam penabanna simesa-mesa tau längäm Debata* (harafiah: hati dan pikiran setiap orang yang tertaut pada Tuhan). Pengertian ini kemudian diejawantahkan dalam sikap berserah diri dan berkenan kepada *Debata* (Kena, 2022; R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022).

Berserah diri kepada *Debata* diejawantahkan dalam sikap hidup masyarakat yang menggantungkan hidupnya kepada *Debata* sebagai sumber berkat. Keyakinan ini menolak adanya keraguan ketika melakukan sebuah perencanaan, tetapi juga menolak sikap mengandalkan diri (*mupenjolo-joloi Debata*) (Arniagus, 2022; R. T. Langi', 2022). *Pairan* merupakan usaha untuk melibatkan Allah dalam aspek kehidupan secara holistik. Kondisi inilah yang membuat Buijs menyatakan bahwa masyarakat yang melaksanakan *pairan* hampir tidak membedakan segi kehidupan sekular maupun non-sekular (Buijs, 2017). Pelaksanaan ritual, pekerjaan domestik, hingga pertanian, terintegrasi dalam kesadaran akan pentingnya keterlibatan Tuhan.

Hidup berkenan bagi Tuhan berangkat dari konsep "*mapia tanangam penabanna*" atau hati dan pikiran yang murni (R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022). *Pairan* menolak legalisme. Bahkan perkataan dan tindakan yang baik, jika tidak berangkat dari hati dan pikiran yang murni, dianggap *muübä*, atau sia-sia (Makatonan, 2022). Kemurnian hati dan pikiran kemudian diimplementasikan melalui ketaatan dalam tutur kata dan tindakan, yang disebut *pairan bätä*. *Pairan bätä* merupakan serangkaian aturan etis yang mengatur tutur kata dan dan tingkah laku. *Pairan bätä* terdiri dari *pairan mata* (aturan yang merujuk kepada keinginan yang lahir dari penglihatan), *pairan pudu* (etika komunikasi), *pairan lima dan pairan bitti* (etika yang mengatur mengenai tingkah laku) (Doda, 2022; Y. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022).

Jika *pairan* dalam beberapa pengertian di atas telah terlaksana, orientasi yang dituju adalah menerima berkat (R. T. Langi', 2022). Berkat yang dimaksud di sini merujuk kepada pertumbuhan penduduk, kesejahteraan sosial (tidak ada penyakit ataupun konflik), kesejahteraan alam (tidak ada bencana), dan peningkatan ekonomi (R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022). Keempat aspek inilah yang menjadi indikasi tercapainya *pairan* dalam

sebuah komunitas sosial. Akan tetapi, ketika *pairan* tidak terjadi sesuai dengan pengertian sebelumnya, maka kondisi ini disebut *salah pairan* (tanpa atau gagalnya *pairan*). Hal ini dapat dilihat dari terjadinya hukuman yang kontras dengan berkat yang merupakan orientasi *pairan*. Masyarakat yang *salah pairan* terindikasi melalui angka kematian yang tinggi, kegagalan panen, hingga bencana alam (R. T. Langi', 2022; Y. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022).

Untuk memulihkan kehidupan masyarakat, pemimpin adat akan melaksanakan tradisi yang disebut *massalu*. *Massalu* adalah tradisi yang berupaya menelusuri penyebab terjadinya bencana atau hukuman di masyarakat (Buijs, 2017; Kena, 2022). Menurut Yusuf T.Langi, penyebab hukuman dapat ditelusuri berdasarkan ruang lingkup terjadinya. Hukuman tentang peningkatan angka kematian, akan bersinggungan dengan pelaksanaan ritual orang mati. Kegagalan panen akan bersinggungan dengan kesalahan dalam pelaksanaan ritual pertanian. Hal yang sama akan terjadi dalam pelaksanaan ritual lain (Y. T. Langi', 2022). Setelah kesalahan ditemukan, maka pemimpin adat akan melaksanakan ritual penyembelihan kurban, sebagai simbol pertobatan, dan permohonan kepada *Debata* untuk kembali kepada pelaksanaan *pairan* (R. T. Langi', 2022). Setelah ritual penyembelihan kurban selesai, masyarakat dapat melaksanakan seluruh aktivitasnya tanpa gangguan. Kesalahan yang terjadi dianggap telah diampuni oleh Tuhan, dipulihkan kehidupannya, sehingga tidak perlu lagi untuk diungkit (R. T. Langi', 2022).

Relasi antara *pairan*, berkat, hukuman, hingga tradisi *massalu*, diklasifikasikan kembali berdasarkan lingkup pelaksanaan *pairan*. Adapun klasifikasi yang dimaksud adalah *pairan dapo'* (rumah tangga), *pairan banua* (pembuatan rumah), *pairan lembä* (kepemimpinan adat), dan *pairan* dalam ritual.

a. *Pairan Dapo'*

Pairan dapo' mengatur mengenai peran anggota (R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022). Hal yang menarik dalam *pairan dapo'* adalah *tomuanda'i* (pemegang *pairan* adalah istri, sedangkan suami berperan dalam mencari nafkah. Istri adalah pusat *pairan* dalam rumah tangga, yang berperan menjaga relasi keluarganya dengan Tuhan, sehingga disebut juga sebagai pendoa bagi keluarga (R. T. Langi', 2022). Istri tidak sekadar mengerjakan tugas domestik, tetapi juga menjadi penjaga relasi antara keluarga dengan *Debata*, sehingga menunjang kesuksesan pekerjaan suaminya.

Di samping menjaga relasi dengan Tuhan, istri juga memiliki tanggung jawab etis. Di antaranya adalah tidak menerima tamu laki-laki di rumah ketika suaminya bekerja di luar rumah, tidak diperkenankan membuang sampah melalui jendela, ataupun membersihkan rumah setelah suami pergi bekerja (Buijs, 2017; Makatonan, 2022). Sebaliknya, suami juga dituntut untuk menjaga perasaan istrinya yang melaksanakan *pairan* dalam keluarga. Suami tidak diperkenankan menyakiti perasaan istrinya baik melalui tutur kata maupun dalam tindakan. Selain itu, suami yang sedang bekerja tidak diperkenankan mengambil hasil kerja lebih dari seharusnya dan tidak menyisakan bagi istri dan anaknya. Dalam keadaan inilah, istri dapat melaksanakan *pairan* dalam perasaan yang terpusat pada *Debata* (R. T. Langi', 2022).

Ketika *pairan dapo'* terlaksana, maka berkat akan terjadi dalam keluarga. Sebaliknya, jika *pairan dapo'* tidak terlaksana maka akan terjadi hukuman yang terindikasi dari terjadinya kegagalan ataupun kecelakaan ketika suami bekerja. Penyebabnya dapat berasal dari suami, tetapi juga dapat disebabkan oleh istrinya. Oleh karena itu, suami dan istri perlu melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing. Suami menjaga perasaan istrinya dan menafkahnya, dan istri menjaga relasi keluarganya dengan Tuhan (R. T. Langi', 2022).

b. *Pairan Banua*

Pairan banua adalah aturan mengenai pembuatan rumah. Pembuatan rumah dalam kepercayaan masyarakat Mamasa identik dengan kegiatan *ma'pebulan* (bekerja sesuai peredaran bulan). Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas bahan bangunan maupun daya tahan rumah (Makatonan, 2022). Rangkaian pembuatan rumah dimulai dari pemilihan lokasi, pengambilan bahan bangunan, pengangkutan bahan, meletakkan dasar bangunan, hingga proses membangun rumah sampai selesai. Setiap urutan kegiatan ini, selalu diawali dengan ritual penyembelihan kurban. Tujuannya adalah untuk memperoleh perkenanan dari *Debata* (Buijs, 2009; Makatonan, 2022). Selama proses pembuatan rumah, masyarakat Mamasa tidak diperkenankan menghentikan atau menunda pekerjaan, kecuali dua hari pada *bulam api* (bulan purnama). Masyarakat setempat meyakini bahwa mengerjakan pembangunan rumah bersamaan dengan bulan purnama dapat menyebabkan kebakaran terhadap rumah (Leunard, 2022).

c. *Pairan Lembä*

Pairan lembä adalah rangkaian aturan mengenai kepemimpinan adat. Sebagaimana istri yang menjaga relasi keluarganya dengan Tuhan, pemimpin adat juga tidak lepas dari peran untuk mendoakan kehidupan dan kesejahteraan masyarakatnya serta dan menjaga relasi mereka dengan Tuhan (R. T. Langi', 2022; Y. T. Langi', 2022). Dalam mengemban tugas ini, pemimpin juga memiliki beberapa kriteria etis khusus yang seharusnya dimiliki oleh pemimpin adat, seperti panjang sabar, memprioritaskan kebutuhan orang banyak, tidak materialistis, menegakkan hukum secara adil meskipun kepada keluarganya sendiri, berintegritas, rendah hati, takut akan Tuhan, penuh kasih, mengampuni, dan konsisten (Y. T. Langi', 2022).

Selain tanggung jawab etis dari pemimpin adat, pelaksanaan *pairan lembä* juga dipengaruhi oleh etika masyarakatnya. Hal ini merujuk kepada ketaatan dalam melaksanakan tanggung jawab etis masing-masing (*pairan bätä*), ketaatan dalam ritual, dan ketaatan dalam melaksanakan hasil musyawarah adat (R. T. Langi', 2022).

Pengaruh dari pemimpin adat maupun masyarakat dalam pelaksanaan *pairan* dapat diklasifikasikan dalam beberapa kasus. Jika pemimpin adat dan masyarakat melaksanakan *pairan*, maka masyarakat akan hidup sejahtera. Ketika pemimpin adat melanggar *pairan* tetapi masyarakat melaksanakan *pairan*, maka akan terjadi hukuman kepada pemimpin adat dan gangguan terhadap kestabilan hidup masyarakat misalnya melalui bencana alam maupun kegagalan panen. Namun ketika pemimpin adat melaksanakan *pairan*, sedangkan masyarakat melanggar *pairan*, maka berkat Tuhan tetap masuk dalam keluarga pemimpin adat, sedangkan kehidupan masyarakat mengalami hukuman. Namun, ketika hanya satu atau dua keluarga saja yang melanggar *pairan*, maka hanya keluarga tersebut yang mengalami hukuman (*lao senga' katuboanna* atau kehidupannya berbeda dengan orang lain), sedangkan pemimpin adat dan masyarakat umum menerima berkat (Y. T. Langi', 2022).

d. *Pairan* dalam Ritual

Pairan dalam ritual merujuk kepada pelaksanaan empat ritual utama di kalangan penganut *Aluk Mappurondo*, yakni *pa'totibojongam* (pertanian), *pa'tomateam* (ritual orang mati), *pa'bisuam* (penyembahan kepada dewa), dan *pa'bannetauam* (pernikahan). *Pairan* dalam ritual dimulai dari ketaatan masyarakat mengikuti keempat siklus ritual ini dalam

satu tahun. Ritual tidak bisa dilaksanakan bersamaan atau mengacaukan siklus dengan mendahului ritual lain. Khusus untuk ritual orang mati khususnya ritual sekitar pemakaman, tidak masuk dalam keempat siklus di atas. Jika ada orang yang meninggal dalam suatu wilayah adat, maka pelaksanaan ritual yang lain akan dihentikan sementara sampai proses pemakaman selesai. Khusus untuk pelaksanaan pembersihan kubur pada ritual orang mati, ditempatkan dalam keempat siklus di atas (setelah pertanian). Oleh karena itu, ritual pembersihan kubur akan dilaksanakan setelah seluruh kegiatan pertanian—pembajakan sawah sampai panen—telah selesai. Setelah pembersihan kubur, dilaksanakan ritual *pa'bisuam* atau penyembahan kepada dewa. Setelah itu dilaksanakan ritual pernikahan, sebelum kembali melaksanakan pembajakan sawah (R. T. Langi', 2022; Y. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022).

Selain ketaatan mengikuti siklus ritual di atas, masyarakat juga diwajibkan untuk menaati rangkaian upacara setiap ritual di atas. Ketaatan menyediakan korban, melaksanakan berbagai larangan, serta tetap melaksanakan tanggung jawab etis dalam pelaksanaan ritual, merupakan bagian dari *pairan* dalam ritual.

Ketika *pairan* terlaksana, maka ritual di atas akan terlaksana sesuai perencanaan, dan berkat terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, hukuman akan terjadi jika terjadi pelanggaran ritual. Adapun bentuk hukuman akan ditentukan oleh ritual yang dilanggar. Jika panen gagal, maka ritual yang dilanggar adalah pertanian. Jika banyak kasus kehamilan di luar nikah, atau ada anggota keluarga yang meninggal menjelang pelaksanaan pernikahan, maka ritual yang dilanggar adalah pernikahan. Angka kematian yang tinggi dapat mengindikasikan pelanggaran dalam ritual orang mati. (R. T. Langi', 2022; Y. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, istilah *pairan* merujuk kepada spiritualitas dan relasi dengan Tuhan. Relasi yang dimaksud di sini merujuk kepada iman dan ketaatan kepada Tuhan. *Pairan* berlaku dalam kehidupan secara holistik. Tidak sekadar merujuk kepada seremonial, tetapi juga dalam kehidupan domestik serta kehidupan sehari-hari. Ketaatan kepada *pairan* berimplikasi pada berkat dan kesejahteraan dari Tuhan, sedangkan pelanggaran akan berimplikasi pada hukuman.

Discussion

Persamaan Pairan dan Manusia Baru

Beberapa persamaan dari *pairan* dan manusia baru dapat ditemukan dalam relasi dengan Tuhan, keterlibatan Tuhan dalam kehidupan secara holistik, nilai-nilai etis, dan penolakan legalisme.

a. Relasi dengan Tuhan

Pairan dan manusia baru sama-sama menekankan relasi dengan Tuhan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. *Pairan* menekankan pentingnya hati dan pikiran yang murni kepada Tuhan, untuk mengonstruksikan suatu kebergantungan dan kehidupan yang berkenan pada Tuhan (R. T. Langi', 2022). Manusia baru menempatkan peristiwa mati dan bangkit dengan Kristus, serta mencari dan memikirkan perkara di atas (3:1-3) sebagai bukti pentingnya relasi dengan Kristus. Kehidupan manusia baru berimplikasi pada relasi yang tertuju hanya kepada Kristus sebagai pemilik kuasa dalam *aeon* baru (Ladd, 1999).

b. Keterlibatan Tuhan dalam Kehidupan secara Holistik

“*Pairan* menyerap seluruh kehidupan...tidak ada perbedaan antara sekular dan non-sekular” (Buijs, 2017). Pernyataan ini menggambarkan kesadaran masyarakat Mamasa sebagai kehadiran Tuhan dalam semua aspek kehidupan. Paulus juga mengajak jemaat Kolose dengan memerintahkan jemaat agar segala sesuatu yang dilakukan tertuju kepada Tuhan (3:17). Kondisi ini dianggap sebagai keselarasan atau ketundukan kepada otoritas Kristus dalam segala aspek kehidupan (Hagelberg, 2013; Sumney, 2008). Dengan demikian, *pairan* dan manusia baru melibatkan Allah dalam kehidupan secara holistik.

c. Nilai-nilai Etis

Beberapa nilai etis yang ditekankan dalam *pairan* juga ditemukan di manusia baru. Hal ini dapat dilihat dalam nilai-nilai seperti belas kasih, kerendahan hati, maupun mengampuni (3:12-14) (Y. T. Langi', 2022). Kesamaan lain juga ditemukan dalam *pairan pudu'* atau etika berkomunikasi dengan beberapa etika komunikasi versi Paulus (3:8-9). Penekanan tentang etika komunikasi ini bertujuan untuk membangun, serta membuat orang yang mendengar perkataan dari orang Kristen dapat memperoleh kasih karunia (Wijaya, 2016).

d. Penolakan Ketaatan Lahiriah

Pairan dan manusia baru juga sama-sama menolak ketaatan lahiriah. *Pairan* menyebut ketaatan ini *muäbä* atau sia-sia. Ketaatan lahiriah yang dimaksud oleh *pairan* adalah memperlihatkan ketaatan etis yang tidak berangkat dari kesadaran “hati dan pikiran” yang tertaut pada Tuhan, atau tindakan kemunafikan (Makatonan, 2022).

Paulus juga menolak ketaatan lahiriah yang dilakukan di jemaat Kolose. Tindakan yang dirujuk oleh Paulus merupakan ketaatan yang dijadikan sebagai parameter untuk dianggap berkenan kepada Allah (Sumney, 2008). Akan tetapi Paulus menolak setiap tindakan tersebut karena mengabaikan bagian inti dari etika Kristen yakni relasi dengan Kristus yang disebut sebagai wujud atau $\sigma\omega\mu\alpha$ dan juga sebagai kepala. Aturan-aturan tersebut lebih menunjukkan keadaan terpisah dari Kristus (Hagelberg, 2013; Sumney, 2008). Ridderbos juga menyatakan bahwa penolakan yang ditunjukkan oleh Paulus kepada ketaatan pada hukum (secara lahiriah) dalam beberapa suratnya disebabkan oleh kecenderungan manusia mengandalkan pekerjaannya sendiri dibanding pekerjaan Allah (Ridderbos, 2015). Dengan demikian, ketaatan lahiriah yang ditolak oleh *pairan* maupun manusia baru merujuk kepada ketaatan yang tidak didasari oleh keintiman dengan Tuhan (baca: Kristus).

Konstruksi Pairan dari Perspektif Manusia Baru

Perjumpaan manusia baru dan *pairan* juga menghasilkan beberapa perbedaan. Untuk mengonstruksikan konsep *pairan* yang “tulen” sehingga menjadi teologi lokal Kristen, beberapa sumbangsih dari manusia baru dalam merekonstruksi *pairan* adalah oknum ilahi yang dirujuk, kosmologi, *pemali*, dan soteriology.

a. Oknum Ilahi

Sekalipun *pairan* dan manusia baru menekankan relasi dengan Tuhan, namun oknum ilahi yang dirujuk berbeda. *Pairan* yang dikonstruksikan dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*, menekankan relasi kepada *Debata*, dalam hal ini *Debata Langi'* (Dewa Langit) dan *Debata Lino* (Dewa Bumi). Dewa Langit merujuk kepada dewa pencipta (*To Metampa*), dewa pemberi berkat (*To Memana'*), dan dewa pemelihara (*To Mekambi'*) (Abialtar, 2021). Dewa bumi merujuk kepada dewa-dewa di hutan belantara, dewi padi (*Totiboyong*), *Debata Pasau* (dewi di pohon *barana'*), dan dewa lain di tempat-tempat keramat (Buijs, 2009).

Untuk mengonstruksikan *pairan* dalam tradisi Kristiani tulen, atau teologi lokal Kristen, aspek budaya perlu melakukan rekonstruksi khususnya dalam otoritas ilahi yang dirujuk agar tidak lagi merujuk kepada *Debata* yang disembah oleh penganut *Aluk Mappurondo*. Konstruksi *pairan ala* Kristen adalah relasi dengan Kristus. Paulus secara jelas menasehati jemaat agar tidak lagi menundukkan diri kepada kuasa-kuasa lain dalam kosmos (Hagelberg, 2013). Relasi umat Kristen dengan oknum ilahi telah berpusat pada Kristus (Sciberras, 2019; Sumney, 2008). Dengan demikian, maka konstruksi *pairan* dalam konteks kekristenan pertama-tama merujuk kepada *tanangam penaba* (hati dan pikiran yang tertaut) kepada Kristus.

Peralihan kepada relasi dengan kemudian berimplikasi pada keputusan umat Kristen meninggalkan beberapa ritual seperti *pa'bisuam* dan beralih kepada ibadah Kristen. Meskipun *pairan* dalam konstruksi manusia baru mengalami perubahan oknum ilahi yang dirujuk, tetapi religiositas masyarakat Mamasa tidak kehilangan esensinya, yakni keadaan hati dan pikiran yang tertaut pada Tuhan (baca: Kristus).

b. Kosmologi

Kosmologi *pairan* mengonstruksikan dunia yang dikendalikan oleh *Debata* pemberi berkat atau hukuman. Manusia merespon berkat dengan melaksanakan *pairan*. Berkat dan kesejahteraan dari *Debata* akan terus mengalir dan diterima manusia jika *pairan* dilaksanakan. Akan tetapi, jika tidak dilaksanakan *pairan*, maka yang akan diterima adalah hukuman. Melalui kosmologi ini, manusia mengonstruksikan gaya hidupnya dalam motivasi keselarasan dengan *Debata* sehingga kestabilan aliran berkat dapat terjadi (R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022).

Kematian dan kebangkitan Kristus menciptakan kosmologi, atau kondisi kehidupan baru bersama Kristus (3:3-4). Ladd menyebut kondisi ini sebagai *aeon* baru, di mana Kristus menjadi pengendali kuasa dalam kehidupan baru (Ladd, 1999). Manusia baru serta nilai-nilai etis yang dijabarkan dalam *aeon* baru adalah tatanan nilai dalam pemerintahan Kristus (Sciberras, 2019). Kehidupan baru inilah yang menuntut adanya keselarasan dengan Kristus.

Dengan berdasar kepada pembaharuan di atas, maka *pairan* yang direkomendasikan penulis di sini adalah usaha menyelaraskan diri dengan pemerintahan Kristus. *Pairan* tidak lagi semata untuk mengejar berkat, melainkan sebagai usaha menyelaraskan diri dengan *aeon* baru. Hal ini tidak berarti terjadi transformasi secara total terhadap gaya hidup dalam *pairan*. Beberapa nilai dalam *pairan* dalam pembahasan sebelumnya menemukan bahwa *pairan* merupakan bentuk paralel dari etika manusia baru. Penjelasan di atas menyatakan bahwa manusia baru mengimplikasikan *aeon* baru (Ladd, 1999). Selain berimplikasi pada relasi dengan Kristus, kosmos baru juga "mengonstruksikan" *pairan* sebagai keselarasan dengan pemerintahan baru dalam Kristus.

Dengan demikian, *pairan* dalam konteks Kristen, seharusnya didefinisikan sebagai tatanan nilai dalam pemerintahan Kristus (*aeon* baru).

c. *Pemali*

Sekalipun nilai-nilai etis *pairan* dan manusia baru memiliki banyak persamaan, terdapat juga beberapa perbedaan yang semestinya direduksi oleh umat Kristiani. Perbedaan yang dimaksud adalah ketaatan yang berkaitan dengan ketakutan pada kuasa lain (*stoicheia*). *Pairan banua* menolak mengerjakan rumah saat bulan purnama, karena dianggap akan mendatangkan bencana kebakaran. Kepercayaan terhadap kuasa lain ini semestinya ditolak. Kuasa lain dalam kosmologi Kristen (baca: Paulus) dilihat sebagai eksistensi yang lebih rendah kedudukan dan otoritasnya dari pada Kristus. Penyatuan dengan Kristus merupakan pemindahan ikatan atau relasi ke eksistensi yang lebih tinggi kedudukan dan otoritasnya. Implikasi dari perubahan ini adalah umat Kristen tidak lagi memerlukan bimbingan dan instruksinya (Sumney, 2008). Dengan kata lain, *pemali* dalam *pairan* yang dilandasi oleh ketakutan pada kuasa di luar Kristus tidak lagi diperlukan, sebab *pairan* dalam konteks Kristen telah terikat pada Kristus.

Konstruksi Manusia Baru dari Perspektif Pairan

Perjumpaan *pairan* dan manusia baru tidak sekadar mengonstruksikan *pairan* versi Kristen, tetapi juga memberikan beberapa sumbangsih dalam pengembangan interpretasi manusia baru. Beberapa di antaranya adalah pedoman hidup yang konkret, penyelamatan dunia, dan kedudukan perempuan.

a. Pedoman Hidup yang Konkret

Manusia baru dan *pairan* juga memiliki perbedaan sebagai referensi atau pedoman hidup yang konkret. Manusia baru hanya memberikan beberapa petunjuk mengenai etika seksual, komunikasi, dan hubungan dengan sesama dan anggota rumah tangga. Hal ini berbeda dengan *pairan* yang juga merujuk kepada tanggung jawab domestik, kehidupan pertanian, dan kepemimpinan (Buijs, 2009). Penulis menyadari bahwa keterbatasan pembahasan Kolose tidak lepas dari konteks penerima surat (Bruce, 1984; Martin, 1991). Untuk menjawab kebutuhan gereja saat ini, khususnya gereja di Mamasa, nilai-nilai etis, dan beberapa rujukan dalam *pairan* dapat menjadi bahan reflektif untuk mengimplementasikan nilai manusia baru dalam konteks kehidupan secara holistik.

b. Keselamatan Kosmos

Pembahasan sebelumnya telah menunjukkan bahwa soteriologi manusia baru cenderung bersifat eskatologis. Manusia baru mengarahkan kehidupan manusia agar berorientasi pada perkara di atas, tempat Yesus bereksistensi dalam pemerintahan, kekuasaan, dan kehormatannya (Sumney, 2008). Hagelberg dan Arnold memberikan sedikit ruang dengan melihat penolakan Paulus kepada dunia bersifat moral. Duniawi yang dimaksud Paulus (3:5), merujuk kepada tubuh yang mengekspresikan dosa, bukan dunia secara material (Arnold, 1996; Hagelberg, 2013).

Untuk memberikan sikap yang tepat bagi dunia, penulis menawarkan perspektif kosmologi *pairan*, yang menyadari keberadaan *Debata* di dunia ini. Perspektif adanya Tuhan dalam dunia kemudian berimplikasi pada tindakan mengusahakan kekudusan hidup,

serta mengupayakan keselamatan dunia secara holistik, baik manusia maupun alam (R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022). Kerangka ini kemudian diterapkan dalam kehidupan manusia baru. Manusia baru tidak semestinya hanya berorientasi pada kehidupan eskatologis, tetapi juga kehidupan bersama Tuhan di bumi saat ini, pasca pencurahan Roh Kudus. Kerangka teologis seperti ini tentu akan memampukan gereja menyadari panggilan Paulus untuk hidup dipimpin oleh roh (Band. Rm. 8:3-27; 2 Kor. 3:7-11; Gal. 3:1-5,13-14; 4:4-6; 5:16-26). Selain itu, kerangka berteologis ini akan menjadi perspektif untuk mengupayakan agar kesejahteraan ekologi menjadi bagian dari panggilan manusia baru dalam relasinya dengan Tuhan (baca: Roh Kudus) di bumi.

c. Kedudukan Perempuan

Pairan dapo' memberikan tempat yang istimewa bagi perempuan dalam masyarakat. Konsep ini memberikan perspektif baru terhadap peran domestik perempuan sehingga tidak hanya sekadar mengurus rumah dan kebutuhan rumah tangga, melainkan relasi keluarga dengan Tuhan. Selain itu, *pairan dapo'* juga memberikan tanggung jawab bagi suami untuk menjaga perasaan dan menafkahi istrinya. Dalam *pairan dapo'*, peran istri menjadi sangat urgen sehingga tidak dapat diperlakukan seenaknya oleh laki-laki. Relasi yang baik antara keluarga (melalui doa istri), dapat menjadi titik balik keberhasilan suami.

Kondisi di atas, kontras dengan konteks Kolose yang hierarkis. Segala bentuk relasi sosial yang ditunjukkan oleh Paulus adalah hasil konstruksi sosial masyarakat Helenis (Bruce, 1984; Martin, 1991). Meski demikian, surat Paulus menolak untuk mengubah tatanan sosial. Paulus tetap mempertahankan hierarki suami-istri dalam keluarga, tetapi kemudian menjadikan kasih sebagai ikatan yang menautkan hierarki sosial (Bruce, 1984; Martin, 1991; Sumney, 2008).

Berdasarkan perbandingan di atas, penulis merekomendasikan, agar keluarga Kristen di Mamasa juga tetap mempertahankan tatanan keluarga (*pairan dapo'*) yang merupakan konstruksi sosial masyarakat Mamasa. Dengan demikian, tatanan keluarga yang dimaksud tetap menempatkan istri sebagai *tomepairan*, yang perlu dijaga perasaannya serta dinafkahi oleh suaminya dengan penuh kasih. Kemudian istri tetap menjalankan tugasnya dengan penuh kasih, untuk mendoakan dan menjaga relasi keluarganya dengan Tuhan. Kedudukan perempuan dalam *pairan dapo'* tetap merupakan bagian yang urgen dalam keluarga dan tidak diperlakukan sebagai masyarakat kelas dua yang dapat seenaknya diperintah oleh suaminya (R. T. Langi', 2022). Konsep keluarga manusia baru yang dikonstruksikan dalam perspektif *pairan dapo'* memperlihatkan kehidupan keluarga dalam relasi yang penuh dengan kasih (R. T. Langi', 2022).

CONCLUSION

Berdasarkan perjumpaan antara *pairan* dan manusia baru dalam analisis di atas, maka konstruksi manusia baru konteks Mamasa yang diusulkan penulis adalah spiritualitas *pairan*. Spiritualitas *pairan* merujuk kepada hati dan pikiran yang tertaut pada Kristus, dan Kristus ditempatkan sebagai pemilik otoritas dalam kehidupan. Spiritualitas *pairan* juga memberikan perspektif baru dalam melihat kosmos, sehingga gereja-gereja di Mamasa dapat melihat bahwa dunia adalah tempat manusia bersama dengan Tuhan (baca: Roh Kudus). Implikasi dari kesadaran ini adalah gereja di Mamasa tidak lagi menganut kepercayaan kepada kuasa lain di luar Kristus, serta hidup dalam kekudusan (termasuk implikasi etis) dan memperjuangkan kesejahteraan bumi secara holistik. Dengan demikian,

maka manusia baru dalam konteks Mamasa, bukanlah usaha mereduksi unsur kultural di Mamasa. Sebaliknya, *pairan* sebagai identitas kultural sangat relevan dan ikut meneguhkan dan memperkaya teologi manusia baru di Mamasa. Implikasi etis dari perjumpaan *pairan* dan manusia baru dapat menjadi referensi dalam mengatasi degradasi moral umat Kristen di Mamasa saat ini. Spiritualitas *pairan* menjadi “panduan etis” bagi umat Kristen, sehingga dapat meneguhkan nilai-nilai etis manusia baru secara kontekstual. Dengan demikian umat Kristen di Mamasa dapat menghindari berbagai pelanggaran moral dan hidup sebagaimana masyarakat Mamasa yang melaksanakan *pairan*, dan sebagaimana manusia baru hidup di selaras dengan nilai-nilai dan “pemerintahan” Kristus.

Sebagai tindak lanjut terhadap penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian lebih jauh terhadap setiap komponen dalam *pairan* dan perjumpaannya dengan tradisi Kristen. Misalnya *pairan dapo*’ dan keluarga Kristen serta *pairan lembä* dan kepemimpinan Kristen, sehingga kehidupan masyarakat Mamasa-Kristen dapat mewujudkan perjumpaan budaya dan kekristenan yang konstruktif.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik antara penulis dan pengelola jurnal Tumou Tou dalam proses publikasi tulisan ini.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis berterima kasih kepada keluarga dan beberapa tokoh adat yang telah memfasilitasi dan mendukung penulis melalui berbagai informasi untuk menunjang penelitian ini.

REFERENCES

- Abialtar. (2020). Perjumpaan Penginjil CGK Belanda Dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode Penginjilan Arie Bikker Dan Martin Geleijnse Serta Relevansinya Bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa Masa Kini. *Kamasean : Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 15–34. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.3>
- Abialtar. (2021). Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tunggu Sebagai Pola Kepercayaan untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual di Mamasa. *BIA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), 52–70. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.185>
- Albert, Y. (2019). *Sejarah Jemaat Elim Salutambun*. STT Mamasa.
- Arniagus. (2022, October 11). *wawancara oleh Penulis*.
- Arnold, C. E. (1996). *The Colossian Syncretism*. Baker Books.
- Arulangi, R. (2020). Dua Sumber Otoritas dalam Tiga Konteks: Gereja Toraja Mamasa Menuju Kemandirian Teologi dalam Dialektika antara Isu-isu Pastoral, Alkitab, dan Kearifan Cerita Rakyat Mamasa. *Eran Langi*, 1(1), 84–106. *Bible Works* (10.0.4.114). (2015).
- Borgias, F. (2016). *Membangun Teologi Lokal-Kontekstual Ala “Koki Dusun.”*
- Bruce, F. F. (1984). *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Buijs, K. (2009). *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit*. Ininnawa.

- Buijs, K. (2017). *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa Sulawesi Barat*. Innawa.
- Campbell, C. R. (2008). *Basic of Verbal Aspect in Biblical Greek*. Zondervan.
- Demianus. (2021). Masyarakat Mamasa Pra-Kekristenan Telah Mengenal Allah yang Benar. *Loko Kada*, 1(2), 29–42. <https://jurnal.sttmamasa.ac.id/index.php/lk/article/view/12>
- Doda, E. (2022, October 10). *wawancara oleh penulis*.
- Hagelberg, D. (2013). *Tafsiran Surat Kolose*. ANDI.
- Intani, G. (2021). *Model Resolusi Konflik dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Fenomenologi Ada' Mappurondo terhadap Gereja Protestan Indonesia Timur Jemaat Solagratia Saludadeko*. IAKN Toraja.
- Kena, S. (2022, October 10). *wawancara oleh penulis*.
- Ladd, G. E. (1999). *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Kalam Hidup.
- Langi', R. T. (2022, October 8). *wawancara oleh penulis*.
- Langi', Y. T. (2022, October 14). *wawancara oleh penulis*.
- Leunard. (2022, October 15). *wawancara oleh penulis*.
- Makatonan, A. (2022, October 12). *wawancara oleh penulis*.
- Martin, R. P. (1991). *Ephesians, Colossians, and Philemon: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. John Knox Press.
- O'Brien, P. T. (1982). *Word Biblical Commentary Volume 44: Colossians, Philemon*. Thomas Nelson.
- Ridderbos, H. (2015). *Paulus Pemikiran Utama Dan Teologinya*. Momentum.
- Schreiter, R. J. (2006). *Rancang Bangun Teologi Lokal*. BPK Gunung Mulia.
- Sciberras, P. (2019). New Man – New Creation in the Theology of Paul. *The Person and the Challenges*, 9(1), 225–238. <http://dx.doi.org/10.15633/pch.3371>
- Sihombing, S., & Siregar, G. M. (2022). Teologi Marsiadapari: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dalam Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2. *Kamasean*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.106>
- Sumney, J. L. (2008). *Colossians: A Commetary*. Westminster John Knox Press.
- Surbakti, P. H., Pori, R. D., & Sabaritno, E. (2022). Mamasa Kristen dan Kematian Anggota Keluarganya. *Indonesian Journal of Theology*, 10(1), 22–50. <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.239>
- Talbert, C. H. (2007). *Ephesians and Colossians*. Baker Academic.
- Wijaya, H. (2016). Pengenaan Manusia Baru di dalam Kristus: Natur, Proses, dan Fakta Serta Implikasi Teologis dan Praktisnya. *JURNAL JAFFRAY*, 14(1), 109–130. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v14i1.194>

